
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

ISSN: 2477-4030 (Print) 2798-4184 (Online)

Volume 2 Nomor 2 (Februari 2022)

<https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/index>



Diserahkan: 31 Desember 2021	Diterima: 18 Januari 2022	Diterbitkan: 25 Februari 2022
------------------------------	---------------------------	-------------------------------

Teologi Sion dalam Obaja 1:16-21

Paulus Dimas Prabowo, Piet Edvine Sangian

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

paul110491@gmail.com, pitchsangian19@gmail.com

Abstract

The Book of Obadiah is the shortest book among the minor prophets with various interpretations, especially in interpreting the restoration of Zion on the day of the LORD. Different approaches certainly produce different theologies. For example, some interpret that the restoration of Zion took place in history before the birth of Christ. Some interpret that the restoration of Zion refers to the church. Some view it eschatologically, where the restoration takes place during a peaceful millennium. There are also those who view this restoration as being accomplished twice, in history and in the future. The purpose of writing this article is to discover the theology of Zion in Obadiah 1:16-21. The method used is the analysis of prophetic literature. The result is that the restoration of Zion takes place eschatologically in the future, and the theology of Zion in the texts includes: (1) In Zion There Will Be Judgment, (2) In Zion There Will Be Salvation, (3) In Zion There Will Be Sanctification, (4) In Zion There Will Be A Return Of The Territory, and (5) In Zion There Will Be A Reign Of The LORD.

Keywords: *the book of Obadiah; theology; Zion; prophetic literature analysis*

Abstrak

Kitab Obaja merupakan kitab terpendek di antara kitab nabi-nabi kecil dengan beragam penafsiran, khususnya dalam menafsirkan restorasi Sion pada hari TUHAN. Pendekatan yang berbeda tentu menghasilkan teologi yang beragam pula. Misalnya, ada yang menafsirkan bahwa restorasi Sion sudah terjadi dalam sejarah sebelum kelahiran Kristus. Ada yang menafsirkan bahwa restorasi Sion mengacu pada gereja. Ada yang memandangnya secara eskatologis, dimana restorasi terjadi di masa milenium damai. Ada juga yang memandang restorasi ini digenapi dua kali, dalam sejarah dan di masa akan datang. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menemukan teologi tentang Sion dalam Obaja 1:16-21. Metode yang digunakan ialah analisis sastra nubuatan. Hasilnya ialah bahwa restorasi Sion terjadi secara eskatologis di masa mendatang, dan teologi mengenai Sion dalam nats meliputi: (1) Akan Ada Penghukuman di Sion, (2) Akan Ada Penyelamatan di Sion, (3) Akan Ada Pengudusan di Sion, (4) Akan Ada Pengembalian Wilayah di Sion, dan (5) Akan Ada Pemerintahan TUHAN di Sion.

Kata-kata Kunci: kitab Obaja; teologi; Sion; analisis sastra nubuatan

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang sering menimbulkan perbedaan tafsir di antara para sarjana teologi adalah tentang Sion. Kitab Obaja menjadi salah satu kitab yang menyinggung tentang hal ini. Layaknya kitab-kitab yang lain, kata Sion seringkali memiliki banyak arti dalam penafsirannya atau mengalami pergeseran makna, tempat, maupun waktu, tergantung konteks dan sudut pandang yang dipakai dalam melihatnya. Kitab Obaja juga memiliki kerumitan tersendiri dalam menafsirkan nubuatan tentang gunung Sion. Beberapa kelompok orang telah melihat Sion dalam nubuatan Obaja dari sudut pandang mereka masing-masing.

Pandangan yang pertama meyakini bahwa penggenapan nubuat ini sudah terjadi secara literal-politis. Baxter mengatakan bahwa bangsa Edom dan bahasanya telah lenyap dari permukaan bumi dan dengan demikian keputusan mengenai bangsa Edom telah terlaksana, dan perkataan Obaja telah digenapi.¹ Penggenapan ini dianggap telah Ketika suku Arab Nabatean menyerbu Edom dan merebut Selah (Petra) sekitar tahun 435 SM dan mereka mengusir orang Edom yang masih tinggal di sana ke Negeb Mesir, kemudian, orang Idumean (keturunan orang Edom yang telah menguasai Hebron selama tahun-tahun penawanan Yehuda oleh Babilonia) dipadamkan pada tahun 70 M ketika jenderal Romawi bernama Titus yang menaklukkan orang Yahudi dan orang Idumean di Palestina dengan cara berdarah.² Dalam sejarah, orang Edom dihancurkan dan mereka terserak sehingga dianggap telah hilang sampai kemudian sisa dari mereka disebut Idumea. Ada juga anggapan bahwa peristiwa penggenapan ini tercatat pada periode pasca-pembuangan, setelah pemulangan orang Yahudi ke Yehuda setelah Dekrit Cyrus.³ Beberapa pandangan di atas memang tidak menjelaskan secara spesifik tentang pemulihan bangsa Israel karena mereka menganggap bahwa penghukuman terhadap Edom pada masa lalu adalah bentuk pemulihan yang dijanjikan TUHAN bagi bangsa Israel.

Pandangan yang kedua meyakini bahwa penggenapan ini sudah terjadi secara simbolis-eklesiologis. Beberapa tokoh sejarah gereja mengangut pandangan ini. John Calvin mengatakan bahwa Obaja dengan jelas menjanjikan pemulihan gereja, sebagai sebuah bait suci yang akan sekali lagi sekali lagi disucikan.⁴ John Wesley mengidentifikasi para

¹ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 402.

² Cyril W Spaude, *The People's Bible: Obadiah, Jonah, Micah* (Milwaukee: Northwestern Publishing House, 1987), 24–25.

³ Elie Assis, "Structure, Redaction and Significance in the Prophecy of Obadiah," *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 2 (2014): 215.

⁴ Gary P Gillum, "Obadiah's Vision of Saviors on Mount Zion" in *Sperry Symposium Classics: The Old Testament*, ed. Paul Y. Hoskisson (Provo and Salt Lake City: Religious Studies Center, Brigham Young University, and Deseret Book, 2005), 226–35.

penyelamat-penyelamat dalam ayat 21 adalah Yesus Kristus, para rasul-Nya, dan pengkhotbah Injil lainnya, baik dulu maupun sekarang.⁵ Calvin dan Wesley sama-sama meyakini bahwa nubuatan tentang penyelamat-penyelamat, gunung Sion dan pemulihan Israel yang ditafsirkan secara simbolis merupakan bagian dari gereja, atau sederhananya gereja terlibat aktif dalam nubuatan itu karena gereja disebut sebagai Israel rohani.

Pandangan yang ketiga meyakini bahwa nubuatan Obaja tersebut belum terjadi dan akan digenapi secara eskatologis, menunggu masa kerajaan milenium. Ada banyak sarjana Alkitab yang memandang nubuatan tentang Sion bersifat eskatologis. Hassler menegaskan bahwa seluruh visi Obaja menunggu pemenuhan eskatologis yang jauh.⁶ Hill dan Walton mengatakan pemulihan bangsa Israel dalam ayat 21 seperti kesudahan sejarah umat manusia, akan disempurnakan bersama kerajaan Tuhan.⁷ Bewer dan Wellhausen melihat bahwa ayat-ayat ini (1-14 dan 15b) berhubungan dengan situasi sejarah yang konkret sedangkan ayat-ayat lainnya berurusan dengan eskatologi.⁸ Thompson mengatakan, kitab Obaja ini merupakan model yang bagus tentang pandangan eskatologi sebab aspek penghukuman Hari Tuhan telah terlewati oleh Yehuda, dan kini orang Yahudi menantikan pemulihan yang akan datang ketika TUHAN mengadakan balas dendam atas musuh-musuhnya.⁹ Baker melihat nubuatan pada ayat 19-20 sebenarnya belum terjadi karena beberapa wilayah yang disebut oleh Obaja akan dikembalikan kepada umat Allah pada masa yang akan datang.¹⁰ Pandangan ini diperkuat dengan fakta bahwa tujuan terakhir nubuat ini ialah supaya Tuhanlah yang akan empunya kerajaan (21), dan kerajaan itu akan ditandai oleh kekudusan (17).¹¹ Kedua ciri ini dianggap sulit untuk dilihat pada masa kini.

Pandangan yang keempat meyakini bahwa nubuatan ini memiliki penggenapan ganda, yakni sudah terjadi dan akan terjadi di kemudian hari. Prinsip *the law of double reference* dipegang erat dalam pandangan ini yang dipakai untuk menyebutkan dua peristiwa yang kejadiannya terpisah oleh waktu yang jauh bisa dinyatakan dalam sebuah nubuatan.¹² Seorang teolog Perjanjian Lama bernama Walter C. Kaiser menganggap bahwa terkait penggenapan nubuatan ini, Obaja menggabungkan masa-masa dan peristiwa-peristiwa

⁵ Gillum, 226–35.

⁶ Mark A. Hassler, "The Setting Of Obadiah: When Does The Oracle Concerning Edom Transpire?," *JETS* 59, no. 2 (2016): 246.

⁷ Andrew E. dan John H. Walton Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 623.

⁸ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 353.

⁹ Bullock, 354.

¹⁰ Walter L. Baker, *Bible Knowledge Commentary* (Wheaton, IL: Victor Books, 1985), 1458.

¹¹ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 195.

¹² Chris Marantika, *Eskatologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 14.

sejarah yang berbeda-beda dalam satu gambaran.¹³ Obaja merangkum dengan singkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dimensi waktu yang berbeda, yang artinya, ada peristiwa yang sudah terjadi dan belum terjadi. Lebih lanjut, Kaiser menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi atas Edom ketika Yudas Makabe, Yohanes Hirkanus, Aleksander Janeus, dan Zelot yang melawan penguasa Romawi, lalu mengakibatkan pemusnahan terhadap orang Edom, tetapi peristiwa ini hanya merupakan sebagian dari janji tentang kemenangan akhir dari Allah dalam melawan bangsa-bangsa yang kejam.¹⁴ Kemudian ia meyakini bahwa hari Tuhan berlangsung di sepanjang sejarah kerajaan Allah, sehingga setiap penghukuman-penghukuman tertentu yang terjadi merupakan bagian dari penganapan janji Allah sampai pada saat terakhir nanti.¹⁵ Penganapan yang dimaksud berlaku secara progresif, baik semua peristiwa di dalam dunia sekarang ini maupun yang terjadi nanti adalah bagian-bagian dari penganapan nubuatan Obaja hingga puncaknya pada Hari Tuhan.

Dengan demikian, permasalahan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah beragamnya pandangan mengenai penganapan nubuat tentang Sion dalam Kitab Obaja. Perbedaan teknik tafsir yang dipakai setiap pandangan untuk meneliti teks, tentu akan menghasilkan hasil tafsir yang berbeda pula.

Sebelumnya, telah ada dua publikasi tulisan yang membahas mengenai Kitab Obaja. Publikasi yang pertama adalah tulisan Maria Evvy Yanti berjudul “Penghukuman dan Keselamatan dalam Kitab Obaja sebagai Pengajaran Allah di Tengah Problematik Edom-Israel” yang terbit tahun 2020.¹⁶ Dengan analisis konteks periode sosial, penulis mendapati rekonstruksi tema teks-teks dari materi kitab Obaja 1:1-14 dan 16-21 yang dijalin pada ayat 15, dimana bagian pertama memberitakan penghakiman TUHAN terhadap Edom, sedangkan bagian kedua memberitakan keselamatan bagi Israel dan Sion. Disebutkan juga bahwa ayat 1-14 dan 15b sebagai bagian awal berita dengan nuansa historis sementara ayat 15a dan 16-21 memiliki nuansa eskatologis. Perbedaan tersebut didasarkan pada periode sejarah keselamatan Israel. Jadi, cakupan teks yang diteliti ialah seluruh kitab, ayat 1-21 mengenai Edom maupun Israel. Publikasi yang kedua adalah tulisan Jonathan Hizkia Hosea Salendur dan Firman Panjaitan berjudul “Hukuman Tuhan Terhadap Narsisisme Kolektif:

¹³ Jr. Walter C Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 240.

¹⁴ Kaiser, 240.

¹⁵ Kaiser, 240.

¹⁶ Maria Evvy Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel,” *Jurnal Efata* 7, no. 2 (2020): 43–55.

Pembelajaran dari Edom Berdasarkan Obaja 1:1-5” yang terbit tahun 2021.¹⁷ Dengan pendekatan kritik teks, Obaja 1:1-5 dikupas untuk mendapatkan makna teks, lalu diimplementasikan ke kehidupan orang percaya masa kini. Berdasarkan kritik teks, ditemukan bahwa kesombongan mendatangkan hukuman dari Tuhan, namun hukuman ini sebenarnya merupakan bentuk lain dari kasih Tuhan guna menegur dan mengembalikan manusia ke jalan Tuhan. Narsisisme bangsa Edom adalah bentuk ketidaktaatan terhadap keadilan dan kebenaran Tuhan yang berakar pada cara pandang yang berlebihan terhadap kekuasaan dan kekuatan diri sendiri. Jadi, yang diamati ialah bentuk narsisisme Edom, konsekuensinya, dan implementasinya untuk masa kini. Cakupan teks yang diteliti ialah pasal 1 ayat 1-5 dan berfokus pada Edom.

Melalui perbandingan dengan dua publikasi sebelumnya, maka ada beberapa aspek kebaruan dalam artikel. Yang pertama ialah cakupan teks yang diteliti, yakni berfokus pada ayat 16-21 saja. Yang kedua ialah entitas bangsa yang diteliti, yakni bangsa Israel (Sion). Yang ketiga ialah metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan hermeneutik genre profetik. Permasalahan dalam artikel ini ialah: Apa yang diajarkan tentang Sion dalam Obaja 1:16-21? Pertama-tama akan ada pembahasan mengenai karakteristik Sion dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai penggenapan nubuatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis sastra nubuatan guna mendapatkan proses pemahaman dan kesimpulan yang tepat tentang makna gunung Sion dalam Obaja 1:16-21. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, menentukan konteks dari bagian yang ingin dianalisis; kedua, menentukan jenis orakel/nubuatan agar dapat menerapkan dengan tepat pendekatan dari sisi bahasa/sastra; ketiga, melihat keberadaan dan kepentingan kitab tersebut dalam konteks yang lebih luas atau keseluruhan Alkitab; keempat, mempelajari pesan dari nubuatan tersebut untuk mengetahui apakah sudah digenapi atau belum? Apakah ada syarat-syarat dalam penganapan; kelima, mencari apakah ada makna harfiah atau simbol; keenam, melihat unsur Kristologi dalam orakel/nubuatan tersebut.¹⁸

¹⁷ Jonathan Hizkia Hosea dan Firman Panjaitan Salendur, “Hukuman Tuhan Terhadap Narsisisme Kolektif: Pembelajaran Dari Edom Berdasarkan Obaja 1:1-5,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 13–26.

¹⁸ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 321–22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Singkat Kitab Obaja

Ayat pertama di dalam kitab mencantumkan nama Obaja yang diyakini sebagai nama penulis kitab. Namun masalahnya, nama tersebut adalah nama yang umum dipakai kala itu dan 12 orang berbeda dengan nama Obaja dalam Perjanjian Lama, sehingga sulit untuk menentukan secara spesifik Obaja mana yang menulisnya.¹⁹ Tidak hanya mengenai penulisnya, waktu penulisan pun memiliki banyak versi. Beberapa kemungkinannya ialah: pada masa pemerintahan Yoram, pemerintahan Uzia, pemerintahan Ahaz, pasca kehancuran Yerusalem di era Nebukadnezar, dan setelah tahun 312 M.²⁰ Zuck, seorang penulis evangelikal modern, menyarankan bahwa kitab ini ditulis tidak lama setelah penaklukan Yerusalem oleh Babel di tahun 586 SM.²¹

Penulisan kitab Obaja dilatarbelakangi oleh peristiwa kejatuhan Yerusalem di dalam tangan orang Kasdim pada tahun 586 SM tetapi Edom selaku saudaranya justru menyambar Yerusalem yang terluka dan memanfaatkan bencana yang menyimpannya.²² Dalam kitab Obaja sendiri dinyatakan bahwa Edom turut bergembira saat Yehuda jatuh bahkan ikut merampasi Yerusalem. Respon Edom atas kemalangan Yerusalem inilah yang melatarbelakangi penulisan Kitab Obaja. Menurut Hill dan Walton, setidaknya ada tiga tujuan penulisan kitab ini. Pertama, menyatakan hukuman atas keangkuhan dan kekejaman orang Edom dalam perlakuan semena-mena mereka terhadap Yehuda sebagai sekutu Babilonia waktu menjarah Yerusalem; kedua, menyampaikan kepada sisa umat Israel yang saleh untuk menyakinkan mereka akan kemenangan TUHAN dan orang-orang benar atas semua kejahatan bangsa-bangsa pada hari Tuhan (15-16); dan ketiga, menunjukkan kekuasaan TUHAN yang universal atas bangsa-bangsa.²³ Salah satu bagian terpenting dari Kitab Obaja ialah memberikan hiburan dan pemulihan bagi warga negara yang merasakan beban penjarahan Edom setelah jatuhnya Yerusalem dan materi inilah yang menjadi pembahasan dalam karya tulis ini.

¹⁹ Philip Peter Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary* (New York: T&T Clark, 2008), 4.

²⁰ C. Elliott, "The Date of Obadiah," *The Old Testament Student* 3, no. 9 (1884): 321.

²¹ Roy B Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 743.

²² Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 350.

²³ Hill, *Survei Perjanjian Lama*, 620.

Kerangka Struktur Obaja 1:16-21

Kitab Obaja berisi dua pesan utama, yakni kejatuhan Edom dan pemulihan Yehuda.²⁴ Terkait struktur kitab, Jensen menjelaskan bahwa Kitab Obaja terbagi menjadi 3 bagian yang seimbang, dimana masing-masing berisi tujuh ayat; bagian pertama adalah ayat 1-7 tentang kepastian penghukuman Edom, bagian kedua adalah ayat 8-15 tentang alasan penghukuman, dan bagian ketiga adalah ayat 16-21 tentang konsekuensi bagi Edom maupun Yehuda.²⁵ Masing-masing bagian mengandung kata kunci. Kata kunci dalam ayat 1-7 adalah ‘perdaya’, dalam ayat 8-15 kata kuncinya ‘hari’ dan dalam ayat 16-21 kata kuncinya adalah ‘gunung.’²⁶ Frasa ‘gunung-Ku yang kudus’ bersinonim dengan ‘gunung Sion.’ Artikel ini akan berfokus pada bagian yang ketiga, yakni ayat 16-21. Usulan struktur Obaja 1:16-21 adalah sebagai berikut:

- I. Di Sion akan terjadi penghukuman (16)
- II. Di Sion akan terjadi pemulihan (17-20)
 - A. Akan ada penyelamatan (17a)
 - B. Akan ada pengudusan (17a)
 - C. Akan ada kepemilikan wilayah (17b-20)
 1. Umat TUHAN akan memiliki kembali tanah miliknya (17b)
 2. Kehancuran Edom (18)
 3. Daerah-daerah yang akan dimiliki umat TUHAN (19-20)
- III. Di Sion akan berdiri pemerintahan TUHAN (21)
 - A. Penghukuman atas Edom (21a)
 - B. TUHAN sang empunya kerajaan (21b)

Dapat dilihat bahwa setidaknya ada tiga garis besar utama yang ditemukan, yang semuanya terkait dengan Sion. Bagian pertama menjelaskan Sion sebagai tempat penghukuman sebab nats mengatakan: “Sesungguhnya, seperti kamu telah minum di atas *gunung-Ku yang kudus*, segala bangsapun akan minum dengan tidak henti-hentinya (ay. 16a).” Alasan mengapa ayat ini berkenaan dengan hukuman akan dijelaskan di bagian berikutnya. Bagian kedua kental dengan nuansa pemulihan, sebab ayat 17-20 menyuguhkan ide mengenai penyelamatan,

²⁴ Bradford A. Anderson, “Poetic Justice in Obadiah,” *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 2 (2010): 248.

²⁵ Jensen, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*, 6.

²⁶ Jensen, 5.

kekudusan, dan kepemilikan tanah Perjanjian. Bagian ketiga berfokus pada pemerintahan TUHAN, sebab nats mengatakan: “Tuhanlah yang akan empunya kerajaan itu (ay. 21b).”

Konteks Hari TUHAN dalam Memahami Obaja 1:16-21

Pemahaman mengenai ‘hari TUHAN’ dalam ayat 15 harus menjadi bingkai yang memagari penafsiran dari ayat 17-21. Dalam Beberapa pandangan mengenai ‘hari TUHAN’ dalam konteks Kitab Obaja telah muncul. Henderson berpendapat bahwa hari TUHAN yang dimaksud adalah peristiwa kemenangan Babel atas Idumea.²⁷ Kaiser berkata lain, menurutnya hari TUHAN yang dimaksud adalah kekalahan Idumea di zaman Makabe.²⁸ Kedua pendapat ini mengarahkan pada pemahaman bahwa hari TUHAN bersifat penggenapan dekat dalam sejarah.

Namun Mayhue berpendapat bahwa bahasa-bahasa dalam ayat 15-21 perlu dipahami sebagai peristiwa yang masih akan jauh digenapi.²⁹ Lebih tandas lagi ia menyebutkan bahwa hari TUHAN tersebut mengacu pada masa tribulasi, yakni tujuh tahun murka Allah, dan teks yang sejajar adalah Yoel 2:31; 3:14; Yesaya 2:12; 13:9; Zakharia 14:1; dan Maleakhi 4:5. Tafsiran ini lebih bisa diterima dengan pertimbangan bahwa ayat 15 mengatakan jika hari TUHAN yang bernuansa penghukuman akan menimpa segala bangsa. Transisi dari pengumuman hukuman dari satu bangsa ke segala bangsa, atau dari yang lokal menuju universal, merupakan karakteristik dari teologi kenabian.³⁰ Faktanya, penghukuman universal ini belum terjadi dalam rentang sejarah setelah nubuat Obaja disampaikan. Jadi hari TUHAN dalam ayat 15 menunjuk pada masa tribulasi di masa mendatang, sebelum berdirinya kerajaan milenium. Dengan demikian, konteks Kitab Obaja mulai ayat 15 adalah eskatologi sehingga dalam memaknai ayat-ayat berikutnya harus menggunakan perspektif eskatologis.

Karakteristik Sion dalam Obaja 1:16-21

Istilah “Gunung Sion” dalam Kitab Obaja menunjuk kepada Yerusalem, khususnya Bait Suci, sebagaimana diulas juga dalam Yoel 3:17–20; Mazmur 78:68; 97:8; 135:21;

²⁷ E. Henderson, *The Books of the Twelve Minor Prophets* (London: Hamilton, Adams, and Co, 1845), 195.

²⁸ Jr. Walter C Kaiser, *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978), 188.

²⁹ Richard L. Mayhue, “The Prophet’s Watchword: Day Of The Lord,” *Grace Theological Journal* 6, no. 2 (1985): 234.

³⁰ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*, 22.

Yesaya 2:3; 10:12; 24:23.³¹ Dalam teks-teks nubuatan Perjanjian Lama, frasa ini sering menunjukkan status Sion atau Yerusalem yang benar di masa depan setelah bangsa Israel dibersihkan dan dikembalikan ke tanah mereka oleh TUHAN.³² Berdasarkan struktur atau garis besar eksegesis di atas, maka bisa ditemukan beberapa karakteristik mengenai Sion dalam Obaja 1:17-21. Setidaknya dalam tiga garis besar utama tersebut, beberapa karakteristik dapat terlihat: (1) Akan Ada Penghukuman Di Sion, (2) Akan Ada Penyelamatan Di Sion, (3) Akan Ada Pengudusan Di Sion, (4) Akan Ada Pengembalian Wilayah Di Sion, dan (5) Akan Ada Pemerintahan TUHAN Di Sion.

Akan Ada Penghukuman di Sion (Ayat 16, 21a)

Dalam mengumumkan masa depan Sion, para nabi secara konsisten membahas mengenai keselamatan dan penghukuman.³³ Aspek penghukuman dalam teologi Sion nampak jelas di ayat 16 yang diwakili oleh kata ‘minum’ (יָשַׁת - *shata*) pada baris kedua dan ketiga (sebab pemaknaan kata ‘minum’ di baris pertama akan berbeda). Jenson menuturkan bahwa kata ‘minum’ sering dipakai secara figuratif untuk menunjukkan penghukuman ilahi.³⁴ Ayat ini menuntut dua macam penafsiran, yakni secara literal di baris pertama dan secara figuratif di baris berikutnya.³⁵ Pada baris pertama dituliskan: “Sesungguhnya, seperti kamu telah minum di atas gunung-Ku yang kudus.” Bagian ini menjelaskan mengenai pesta dan perayaan yang dilakukan di Yerusalem oleh Edom, ketika kota tersebut dihancurkan oleh Babel sekitar tahun 587 SM, dan Edom merayakannya dengan minum-minum.³⁶ Kata ‘minum’ dalam bagian ini dimaknai secara literal. Dalam peristiwa itu, Yerusalem memang sedang menanggung hukuman TUHAN karena dosa mereka. Kemudian pada baris berikutnya dituliskan: “segala bangsapun akan minum dengan tidak henti-hentinya; bahkan, mereka akan minum dengan lahap, dan mereka akan menjadi seakan-akan mereka tidak pernah ada.” Bagian ini menjelaskan mengenai murka TUHAN

³¹ Dana M.Pike, “Obadiah 1:21: Context, Text, Interpretation, and Application,” *Prophets and Prophecies of the Old Testament*. Ed. by Aaron Schade, Brian Hauglid, and Kerry Muhlestein (Sperry Symposium; Provo and Salt Lake City: RSC and Deseret Book), 2017, 55.

³² M.Pike, 55.

³³ Frederick Poulsen, *Representing Zion: Judgement and Salvation in the Old Testament* (New York: Routledge, 2015), 1.

³⁴ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*, 23.

³⁵ The Ven. T. T. Perowne, *Obadiah and Jonah*, ed. J. J. S. Perowne (Cambridge: The University Press, 1898), 34.

³⁶ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*, 23.

yang akan menimpa segala bangsa, termasuk Edom, dimana mereka akan dihancurkan sampai seakan-akan tidak pernah ada.³⁷

Dalam ayat 16 memang tidak dijelaskan dimana penghukuman ini berlangsung. Tetapi jika dikaitkan dengan ayat 21a, nampak bahwa penghukuman dilakukan dari Sion sebab dalam ayat tersebut dikatakan: “Penyelamat-penyelamat akan naik ke atas gunung Sion untuk menghukumkan pegunungan Esau.” Kata ‘penyelamat-penyelamat’ (מְשַׁלְמִים) di ayat tersebut menimbulkan perdebatan. Teks Masoret memaknainya dengan *moshi'im* yang berarti ‘penyelamat-penyelamat’ dengan nuansa aktif. Namun kata מְשַׁלְמִים memiliki kemungkinan untuk dimaknai dalam nuansa pasif dengan transliterasi *musha'im* yang berarti ‘orang-orang yang diselamatkan’. Teks Septuaginta menerjemahkan מְשַׁלְמִים dengan nuansa pasif juga, dengan memakai kata *σῆσωσμένοι* (*sesosmenoi*) yang merupakan kata kerja partisip pasif maskulin jamak, yang diterjemahkan ‘yang diselamatkan.’ Mengingat Teks Septuaginta berusia lebih tua dari Teks Masoret, maka terjemahan yang dipandang lebih tepat adalah *musha'im* atau *sesosmenoi* yang maknai sebagai ‘orang-orang yang diselamatkan.’³⁸ Orang-orang yang diselamatkan ini mengacu pada umat Israel di masa mendatang, selengkapnya akan dibahas di bagian berikutnya. Poulsen mengatakan bahwa orang-orang yang diselamatkan ini akan tinggal di Sion dan menghukum bangsa-bangsa dari Sion, termasuk Edom.³⁹ Ayat 18 turut meneguhkan hal ini, sebab umat TUHAN akan menjadi seumpama api bagi Edom yang diumpamakan tunggul gandum. Artinya, umat TUHAN lah yang akan dipakai menghancurkan Edom. Maka jelas, bahwa ayat 16 bertalian dengan ayat 21a yang menegaskan bahwa Sion akan menjadi tahta untuk menghakimi.

Gagasan yang sama termuat dalam sebuah bagian dalam Perjanjian Baru. Ramanswana berpendapat bahwa Sion yang surgawi juga merupakan tahta pengadilan sebagai dijelaskan dalam Ibrani 12:22-24.⁴⁰ Nats tersebut membahas Yerusalem surgawi dipimpin Allah hakim semua manusia, dan penghukuman diberikan kepada mereka yang menolak Kristus. Dari bukti-bukti yang disediakan, maka jelas bahwa Sion akan menjadi

³⁷ Yaw Adu-Gyamfi, “God’s Wrath and Judgment,” *OTE* 28, no. 1 (2015): 25.

³⁸ Teks Septuaginta (LXX) berasal kira-kira dari abad 2 atau 3 sebelum Masehi, sedangkan teks Masoret muncul kurang lebih abad 8 sesudah Masehi. Alexandru Mihaila, “The Septuagint and the Masoretic Text in the Orthodox Church(ES),” *RES* 10, no. 1 (2018): 58.

³⁹ Poulsen, *Representing Zion: Judgement and Salvation in the Old Testament*, 55.

⁴⁰ Hulisani Ramantswana, “Mount Sinai And Mount Zion: Discontinuity And Continuity In The Book Of Hebrews,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 6.

tempat penghukuman bagi bangsa-bangsa yang menolak Mesias dan peristiwa ini akan terjadi pada Hari TUHAN, yakni pada masa tribulasi.

Akan Ada Penyelamatan di Sion (Ayat 17a)

Ayat 17a menyebutkan “Tetapi di gunung Sion akan ada orang-orang yang terluput.” Teks Ibrani untuk bagian ini adalah *וְבָהָרַ צִיּוֹן תִּהְיֶה פְּלִיטָה* (*ub^ehar ziyon tihye p^eleyta*). Frasa ‘orang-orang yang terluput’ dalam bahasa Ibraninya adalah *פְּלִיטָה* (*p^eleyta*) yang lebih cocok diterjemahkan sebagai “penyelamatan.”⁴¹ Ada beberapa pertimbangan mengapa terjemahan ini dipilih. Pertama, kata *פְּלִיטָה* (*p^eleyta*) merupakan kata benda berbentuk tunggal, sehingga kurang cocok jika dimaknai sebagai ‘orang-orang’ yang bernuansa jamak. Kedua, adanya kesejajaran bentuk antara frasa *תִּהְיֶה פְּלִיטָה* (*tihye p^eleyta*) dengan frasa berikutnya yakni *וְהָיָה קֹדֶשׁ* (*w^ehaya qodesh*). Keduanya memiliki unsur kata *הָיָה* (*haya*) dan diikuti dengan kata benda singular. Ketiga, alkitab versi New King James dan New International Version juga memakai kata ‘*deliverance*’ (penyelamatan) dalam bagian ini. Dengan demikian, ayat 17a lebih cocok diterjemahkan “Dan di gunung Sion akan ada penyelamatan.”

Amerding memaknai penyelamatan yang dimaksud sebagai peristiwa selamatnya orang-orang Yahudi dari kehancuran Yerusalem tahun 70 M oleh Romawi.⁴² Namun tafsiran ini diragukan, mengingat keadaan pada tahun 70 M Yerusalem tidak memenuhi standar kekudusan yang dibuktikan dengan kritikan dan tindakan Yesus atas Yerusalem sekitar empat dekade sebelumnya, sedangkan ayat 17 mencantumkan kekudusan sebagai kondisi pemulihan Yerusalem. Yang paling tepat, penyelamatan tersebut bersifat eskatologis atau masa yang tidak terlalu jauh setelah nubuatan ini disampaikan. Penyelamatan ini menunjuk pada selamatnya sisa Israel pada hari penghakiman/tribulasi dan tinggal dengan aman di Yerusalem.⁴³ Mereka adalah orang-orang Israel secara nasional yang percaya kepada Kristus melalui penginjilan di masa tribulasi lalu berhasil masuk ke dalam kerajaan millenium.⁴⁴

⁴¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000), 292.

⁴² Carl E Armerding, “Obadiah in Daniel - Minor Prophets,” in *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcyn (Grand Rapids: Zondervan, 1985), 354.

⁴³ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*, 24.

⁴⁴ Thomas D. Ice, “God’s Purpose for Israel During the Tribulation,” *Article Archives* 122 (2009): 2.

Obaja 1:17 paralel dengan Yoel 2:32 yang menuliskan: “Dan barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan TUHAN; dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang terlepas.” Konteks Yoel 2:32 adalah mengenai hari TUHAN yang juga bernuansa eskatologis, khususnya masa tribulasi.⁴⁵ Kedua ayat ini sama-sama mengandung gagasan bahwa Sion merupakan tempat penyelamatan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penyelamatan dalam ayat 17a menunjuk pada pertobatan nasional sisa-sisa bangsa Israel di masa tribulasi dan mereka yang mampu bertahan dalam masa kesukaran, akan masuk ke dalam Yerusalem baru. Penggenapannya bersifat eskatologis.

Akan Ada Pengudusan di Sion (Ayat 17a)

Aspek pengudusan nampak dalam kalimat “gunung itu akan menjadi tempat kudus.” Dalam teks Ibrannya mencantumkan kata קֹדֶשׁ (*w^ehaya*) yang berbentuk perfek *waw consecutive* yang menunjuk peristiwa di masa mendatang, dimana Yerusalem akan menjadi kudus. Kalimat tersebut bukan saja menunjukkan suatu tempat khusus tapi juga memberi keyakinan bahwa TUHAN benar-benar akan hadir di bumi ini dan akan memulihkan umat-Nya. Itu sebabnya tempat tersebut dikuduskan-Nya karena pada hakekatnya tempat di mana Allah bersemayam adalah kudus adanya. Alkitab versi NIV, NET, dan NAS menerjemahkan kata קֹדֶשׁ (*qodesh*) dengan “*holy*” atau “kudus” sebagai sebuah kata sifat. Kata קֹדֶשׁ (*qodesh*) lebih tepat diterjemahkan sebagai “*holiness*” (kekudusan).⁴⁶ Lebih spesifik lagi, menurut Baker kata קֹדֶשׁ (*qodesh*) lebih tepat dikategorikan sebagai kata benda “tempat kudus” daripada sebagai kata sifat, sebagaimana pembebasan ada di Sion, demikian pula tempat suci, tempat perlindungan, bait suci yang dibangun kembali juga akan berada di atasnya pada waktunya.⁴⁷ Kemudian Brown memberi arti tambahan tentang pemakaian kata (*qodesh*). Kata tersebut bisa berarti kesucian Allah, bicara tentang aktivitas ilahi dan tempat yang terpisah sebagai rahasia kehadiran Tuhan (Im. 20:3; 22:2, 23).⁴⁸ Kata ini adalah kata

⁴⁵ Mayhue, “The Prophet’s Watchword: Day Of The Lord,” 237.

⁴⁶ William L Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 314.

⁴⁷ David W. Baker, *Joel, Obadiah, Malachi The NIV Application Commentary* (Michigan: Zondervan, 2005), 191.

⁴⁸ Francis Brown, S. Driver, and C. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testamen* (Oxford: Clarendon, 1907), 871.

benda yang definisinya keterpisahan, kesucian. Dalam rangka untuk memenuhi konsep gunung Sion akan menjadi pusat restorasi maka salah satu persyaratan utamanya adalah tempat itu dikuduskan. Konsep ini telah didengungkan oleh beberapa nabi dalam Perjanjian Lama bahwa gunung Sion adalah tempat yang kudus, contohnya Mazmur 48:3; Yesaya 8:18; Ratapan 5:18. Beberapa bentuk akar kata “kudus” menunjukkan sesuatu yang terpisah dari yang umum dan profan/sakral.⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas memberikan penekanan yang sangat kuat bahwa tempat tersebut akan menjadi kudus, suci dan tiada bernoda. Tempat tersebut akan menunjukkan sebuah area tempat Allah beraktivitas secara penuh, tidak ada lagi yang bisa menajiskan tempat itu karena Allah yang mendirikan kerajaan-Nya dan Ia yang juga akan memiliki-Nya (ay. 21). Jenson menjelaskan bahwa klausa ‘akan menjadi tempat kudus’ di ayat 17 mengandung pengertian bahwa Yerusalem akan dibangun kembali, dimurnikan dan disucikan, sehingga sekali lagi menjadi layak tempat tinggal untuk TUHAN.⁵⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa Yerusalem saat ini tidaklah memenuhi standar kekudusan, itu sebabnya diperlukan penyucian yang akan sempurna pada kerajaan milenium nanti.

Akan Ada Pengembalian Wilayah di Sion (Ayat 17-20)

Ayat 17 bagian akhir berbunyi: “dan kaum keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya.” Agenda TUHAN terhadap Israel tidak hanya memberi keselamatan dan kekudusan di gunung Sion, tetapi juga bahwa mereka akan menempati harta benda mereka.⁵¹ Sebuah janji restorasi yang sangat melegakan bagi umat-Nya yang berada dalam penderitaan akibat penjajahan yang bertubi-tubi mereka alami, dan ini adalah kondisi pembaca pertama. Namun janji ini juga berlaku bagi konteks bangsa Israel dari masa ke masa dengan melihat perkembangan geopolitik yang terjadi.

Ayat 19-20 menyebut dengan rinci nama daerah-daerah, di antaranya pegunungan Esau, tanah orang Filistin, daerah Efraim dan Samaria, daerah Gilead, tanah orang Kanaan sampai Zarfath, dan Tanah Negeb. Penyebutan daerah-daerah ini rupanya mewakili empat arah angin, yakni selatan (Negeb), barat (Filistin), utara (Efraim, Samaria) dan timur (Gilead).⁵² Ada indikasi bahwa wilayah-wilayah tersebut pernah dirampas dari umat

⁴⁹ Jeffrey J. Niehaus, *The Minor Prophets An Exegetical and Expository Commentary* (Michigan: Baker Book, 1993), 538.

⁵⁰ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*, 24.

⁵¹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible* (Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2003), 835.

⁵² Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*, 25.

TUHAN.⁵³ Rupanya, Obaja menubuatkan bahwa orang-orang Yahudi yang tinggal di berbagai bagian Yehuda akan memiliki bagian dari Tanah Perjanjian yang sebelumnya diduduki oleh bangsa-bangsa lain. McGee mengatakan bahwa Israel akan menduduki semua tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham yang luasnya sekitar 300.000 mil persegi; wilayah yang baru dihuni dalam sejarah monarkhi mereka baru sepuluh persennya saja.⁵⁴

Walaupun mereka kehilangan hak miliknya akibat dari ketidaktaatan mereka sendiri, dan sedang menerima konsekuensi dari TUHAN karena sikap mereka tetapi semuanya akan dikembalikan oleh anugerah TUHAN kepada umat-Nya. Hal ini mengikuti pola dasar keselamatan, apa yang hilang melalui Adam akan diperoleh kembali melalui Kristus.⁵⁵ Pengembalian hak teritorial memiliki dua kepentingan yang sangat mendasar bagi TUHAN. Pertama, mengacu pada perjanjian Abraham (Kej. 12:1-3), atau yang disebut perjanjian sentral, di mana ada empat aspek penting dari perjanjian tersebut, berkat personal yang diberikan kepada Musa (Kel. 20), berkat teritorial yang secara spesifik disebutkan wilayah Palestina (Ul. 28-30), berkat nasional yang diberikan kepada Daud (II Sam. 7), dan terakhir berkat universal yang ada di dalam Kristus (Gal. 3).⁵⁶ Kedua, berkaitan erat dengan ayat 21 tentang kerajaan yang menjadi pusat pemerintahan TUHAN dalam konteks ini ada di bumi. Dan ini menjadi bagian utama dari perjanjian-perjanjian yang diadakan Allah dengan manusia dalam hal ini umat-Nya bangsa Israel.⁵⁷

Jadi, itulah signifikansi pengembalian hak teritorial kepada umat-Nya oleh TUHAN. TUHAN adalah adil dan setia, Ia tidak bisa menyangkali janji-Nya kepada manusia sebab kualitas janji Allah sangat jauh berbeda dengan janji manusia, perjanjian Allah dengan manusia sangat unik.⁵⁸ Itu sebabnya tidak ada cara lain dalam melihat janji Allah karena apa yang telah dijanjikan-Nya pasti akan digenapi.

Akan Ada Pemerintahan TUHAN di Sion (Ayat 21b)

Ayat 21b adalah puncak dari segala yang dijelaskan mengenai hari TUHAN. Nats mengatakan “maka Tuhanlah yang akan empunya kerajaan itu.” Kata “kerajaan itu” atau

⁵³ Assis, “Structure, Redaction and Significance in the Prophecy of Obadiah,” 219.

⁵⁴ J. Vernon McGee, *Thru the Bible with J. Vernon McGee* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1983), 736.

⁵⁵ Niehaus, *The Minor Prophets An Exegetical and Expository Commentary*, 538.

⁵⁶ Marantika, *Eskatologi*, 18.

⁵⁷ Marantika, 17.

⁵⁸ Marantika, 17.

הַמְּלֻכָּה (*hamlukah*) bisa juga dimaknai sebagai sebagai “otoritas” atau “dominasi.”⁵⁹ Kerajaan ini bersifat eskatologi dan hanya akan sepenuhnya terjadi dengan Kedatangan Kedua Yesus untuk mendirikan kerajaan milenium di bumi.⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan ini penuh dengan kuasa dan pengaruh yang sangat besar. Jadi, letak atau wilayah kerajaan TUHAN adalah seluruh bumi ini dengan pusatnya di gunung Sion. Pada akhirnya segala sesuatu kembali kepada TUHAN sebagai pemilik kerajaan dan yang berkuasa atas seluruh makhluk. Pada saat itu TUHAN menjadi pemimpin satu-satunya, dan aturan-aturan yang berlaku semua berasal dari TUHAN (Mazmur 10:16).⁶¹ Konsep ini telah menggema di sepanjang Perjanjian Lama (Zak. 14: 8-9; Mzm. 47: 2-3; 7-8; 145: 10-13), dan Obaja menjadi salah satu yang menggemakannya.

Dengan demikian secara kronologis program penyelamatan TUHAN bagi umat-Nya yaitu bangsa Israel berakhir dengan manis dan indah di mana Ia sendiri yang memerintah atas mereka (ayat 21), sebelumnya mereka dipulihkan-Nya (ayat 17), lalu Ia mengembalikan apa yang menjadi hak milik mereka (ayat 18-20).⁶² Dalam hal ini terwujudlah sebuah konsep damai di bumi secara utuh. Dan hal demikian hanya bisa terjadi saat ketika TUHAN memerintah atas bumi, artinya hanya Ia yang sanggup menciptakan kondisi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks Obaja 1:16-21 diperoleh teologi mengenai Sion. Sion merupakan tempat kehadiran dan pemerintahan TUHAN. Restorasi terhadap Sion terjadi secara eskatologis pada masa kerajaan milenium, dimana Kristus memerintah sebagai Raja atas segala bangsa. Ajaran teologi Sion juga menunjukkan karakteristik tentang tempat tersebut di masa yang akan datang. Pertama, akan ada penghukuman, dimana segala bangsa akan menerima hukuman TUHAN di masa tribulasi. Kedua, akan ada penyelamatan, yang mengacu pada orang-orang Yahudi yang percaya Kristus di masa tribulasi dan bertahan melewati masa itu. Ketiga, akan ada pengudusan, dimana Sion akan dimurnikan dan dibangun kembali agar layak menjadi tahta TUHAN. Keempat, akan ada pengembalian wilayah, dimana Israel akan memiliki wilayah seperti yang dijanjikan TUHAN kepada

⁵⁹ M. Pike, “Obadiah 1:21: Context, Text, Interpretation, and Application,” 57.

⁶⁰ M. Pike, 62.

⁶¹ M. Pike, 57.

⁶² Baker, *Bible Knowledge Commentary*, 1458.

Abraham. Kelima, akan ada pemerintahan TUHAN, yakni kerajaan milenium yang diperintah langsung oleh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, Yaw. "God's Wrath and Judgment." *OTE* 28, no. 1 (2015): 11–30.
- Anderson, Bradford A. "Poetic Justice in Obadiah." *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 2 (2010): 247–55.
- Armerding, Carl E. "Obadiah in Daniel - Minor Prophets." In *The Expositor's Bible Commentary*, edited by Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcyn. Grand Rapids: Zondervan, 1985.
- Assis, Elie. "Structure, Redaction and Significance in the Prophecy of Obadiah." *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 2 (2014): 209–21.
- Baker, David W. *Joel, Obadiah, Malachi The NIV Application Commentary*. Michigan: Zondervan, 2005.
- Baker, Walter L. *Bible Knowledge Commentary*. Wheaton, IL: Victor Books, 1985.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Brown, Francis, S. Driver, and C. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon, 1907.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Elliott, C. "The Date of Obadiah." *The Old Testament Student* 3, no. 9 (1884): 321–24.
- Gillum, Gary P. "Obadiah's Vision of Saviors on Mount Zion" in *Sperry Symposium Classics: The Old Testament*. Edited by Paul Y. Hoskisson. Provo and Salt Lake City: Religious Studies Center, Brigham Young University, and Deseret Book, 2005.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Hassler, Mark A. "The Setting Of Obadiah: When Does The Oracle Concerning Edom Transpire?" *JETS* 59, no. 2 (2016): 241–54.
- Henderson, E. *The Books of the Twelve Minor Prophets*. London: Hamilton, Adams, and Co, 1845.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Concise Commentary on the Bible*. Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2003.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Ice, Thomas D. "God's Purpose for Israel During the Tribulation." *Article Archives* 122 (2009).
- Jenson, Philip Peter. *Obadiah, Jonah, Micah : A Theological Commentary*. New York: T&T Clark, 2008.
- Kaiser, Jr. Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

- . *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978.
- M.Pike, Dana. “Obadiah 1:21: Context, Text, Interpretation, and Application.” *Prophets and Prophecies of the Old Testament*. Ed. by Aaron Schade, Brian Hauglid, and Kerry Muhlestein (*Sperry Symposium; Provo and Salt Lake City: RSC and Deseret Book*), 2017, 47–78.
- Marantika, Chris. *Eskatologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Mayhue, Richard L. “The Prophet’s Watchword: Day Of The Lord.” *Grace Theological Journal* 6, no. 2 (1985): 231–46.
- McGee, J. Vernon. *Thru the Bible with J. Vernon McGee*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1983.
- Mihaila, Alexandru. “The Septuagint and the Masoretic Text in the Orthodox Church(Es).” *RES* 10, no. 1 (2018): 30–60.
- Niehaus, Jeffrey J. *The Minor Prophets An Exegetical and Expository Commentary*. Michigan: Baker Book, 1993.
- Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Perowne, The Ven . T. T. *Obadiah and Jonah*. Edited by J. J. S. Perowne. Cambridge: The University Press, 1898.
- Poulsen, Frederick. *Representing Zion: Judgement and Salvation in the Old Testament*. New York: Routledge, 2015.
- Ramantswana, Hulisani. “Mount Sinai And Mount Zion: Discontinuity And Continuity In The Book Of Hebrews.” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 1–9.
- Salendur, Jonathan Hizkia Hosea dan Firman Panjaitan. “Hukuman Tuhan Terhadap Narsisme Kolektif: Pembelajaran Dari Edom Berdasarkan Obaja 1:1-5.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 13–26.
- Spaude, Cyril W. *The People’s Bible: Obadiah, Jonah, Micah*. Milwaukee: Northwestern Publishing House, 1987.
- Yanti, Maria Evvy. “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel.” *Jurnal Efata* 7, no. 2 (2020): 43–55.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.